

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Kasus SMP Swasta HKBP Pematangsiantar)

Bangun Munte, Darman H. Samosir

bangunmunte1@gmail.com, dhsamosir@gmail.com

Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to look at the relationship of emotional intelligence with student motivation in Pematangsiantar HKBP Private Middle School. The number of samples was 57 people. This research uses descriptive method, while the data analysis conducted using Pearson product moment correlation with data collection tools is a questionnaire for Variable X (emotional intelligence) and Variable Y (student learning motivation). To determine the relationship of emotional intelligence with student learning motivation, Pearson Product Moment Correlation Statistical Test was used. From the test results obtained by testing the correlation (r) 0.48 with a determination test of 23.04% and to find out whether or not the correlation coefficient is significant at the real level (α) = 0.05, a "t" test is carried out with the test criteria if the tcount obtained from calculations greater than t table at a significant level of 1 - 0.05 with $dk = n - 2$, the hypothesis is accepted and in other cases rejected. From the test results obtained t count > t table (4.08 > 1.67), then the hypothesis is accepted. Thus it can be said that there is a significant influence between the relationship of emotional intelligence with student learning motivation in the Pematangsiantar HKBP Private Middle School.

Keyword: *emotional intelligence, learning motivation*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa di SMP Swasta HKBP Pematangsiantar. Jumlah sampel sebanyak 57 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisis data yang dilakukan menggunakan korelasi product moment pearson dengan alat pengumpulan data adalah angket untuk Variabel X (kecerdasan emosional) dan Variabel Y (motivasi belajar siswa). Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa, maka digunakan Uji Statistik Korelasi Product Moment Pearson. Dari hasil pengujian diperoleh pengujian korelasi (r) 0,48 dengan uji determinasi sebesar 23,04 % dan untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien korelasi pada taraf nyata (α) = 0,05 maka diadakan uji "t" dengan kriteria pengujian jika t_{hitung} yang didapat dari perhitungan lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 1 - 0,05 dengan $dk = n - 2$ maka hipotesis diterima dan dalam hal lain ditolak. Dari hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,08 > 1,67), maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan Berpengaruh yang berarti antara Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa di SMP Swasta HKBP Pematangsiantar.

Keyword: *kecerdasan emosional, motivasi belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan oleh setiap manusia. Lebih jelasnya lagi di uraikan dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari hal tersebut dapat kita artikan bahwa pendidikan diharapkan dapat mendorong kualitas manusia yang baik dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat dan negara.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan lembaga dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai macam hal. Sekolah dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal untuk melahirkan anak didik berkualitas. Dalam pendidikan formal, dari proses belajar siswa bisa menunjukkan suatu perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir siswa akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru yang diperoleh di sekolah sehingga siswa bisa mengembangkan diri di lingkungannya.

Untuk menggapai berbagai keberhasilan tersebut tentu harus ada keuletan di dalam diri setiap siswa. Selain itu dengan adanya rasa optimisme di dalam diri seseorang. Rasa antusiasme juga harus ada pada setiap siswa di dalam setiap pembelajaran yang ia lakukan, agar siswa memiliki semangat yang tinggi di dalam belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi yaitu siswa yang selalu membuat aktivitas belajarnya lebih baik dan berusaha membuat setiap ia belajar maka ia akan mendapatkan suatu yang lebih baik. Keadaan emosional sangat penting di dalam mendukung motivasi belajar siswa. Untuk itu siswa dituntut agar selalu menjaga keadaan emosinya. Jika keadaan emosi siswa tidak baik maka motivasi belajarnya juga akan tidak baik, dan sebaliknya jika keadaan emosi baik maka motivasi belajar seseorang akan baik.

Sekarang ini tampaknya motivasi belajar para siswa sudah semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menganggap bahwa belajar itu sudah tidak penting lagi atau mereka beranggapan belajar sudah tidak menjadi bagian dari hidup mereka. Mereka kurang memiliki semangat dan tidak punya keinginan untuk menggapai cita-cita mereka. Hal ini dapat dilihat melalui banyak sekarang siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan melihat hasil pekerjaan rumah teman mereka yang telah selesai mengerjakannya.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Dalam hal ini sering terlihat masalah bahwa ada para pelajar berangkat ke sekolah seperti tidak memiliki tujuan yang pasti, ada juga siswa yang hanya menganggap pergi ke sekolah itu hanya seperti jalan-jalan, bermain dengan teman-teman, berangkat ke sekolah agar bisa mendapatkan uang jajan dari orangtua, dan juga ada yang hanya ikut-ikutan, mereka seperti tidak ada cita-cita yang mereka ingin capai. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Jika belajar dilaksanakan dalam keadaan lingkungannya seperti pasar, bagaimana mungkin motivasi belajar siswa ada, tentu siswa itu harus belajar dengan keadaan nyaman dan tidak membosankan. Dengan adanya penghargaan juga akan semakin menambah semangat belajar dari siswa tersebut karena mereka akan berusaha mendapatkan penghargaan tersebut. Jika tidak ada penghargaan kebanyakan semangat belajar mereka akan berkurang. Karena mereka beranggapan belajar itu hanya pekerjaan yang sia-sia. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik keduanya memiliki peran penting dalam aktivitas belajar siswa, sebab dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar.

Pada umumnya hampir semua pelajar, kemauan belajarnya itu tergantung kepada keadaan jiwa, hati, pikiran, sosial dan juga keadaan fisik yang harus dalam keadaan yang baik. Bagaimana mungkin seseorang bisa konsentrasi di dalam pembelajaran jika dia sedang menghadapi suatu masalah yang dihadapinya tentu motivasi belajarnya akan terganggu. Selain itu siswa juga penting untuk melakukan sesuatu aktivitas yang dapat menyenangkan dirinya, asalkan apa yang dia lakukan tidak menyimpang. Artinya siswa tidak boleh merasa terbebani di dalam melakukan aktivitas yang dia lakukan. Karena jika siswa di sekolah ataupun anak di rumah melakukan suatu kegiatan itu disertai dengan rasa gembira maka siswa tersebut biasanya akan mendapatkan sesuatu hasil yang memuaskan bagi dirinya. Dan tentunya jika siswa tersebut telah mendapatkan suatu keberhasilan maka dia juga telah mampu untuk menyenangkan bagi orang lain dan yang terutama adalah orang tua dan gurunya. Hal ini tentu sudah tidak asing lagi bagi orang tua, karena tidak ada orangtua yang tidak bahagia akan suatu keberhasilan yang didapat oleh anaknya. Untuk mendapat suatu keberhasilan tentu harus ada dukungan dari orang-orang yang berada disekelilingnya didalam menghadapi setiap kesulitan yang dialaminya. Agar semakin menambah motivasi siswa tersebut sehingga siswa tersebut tidak merasa bahwa bahwa dia adalah orang yang lemah ataupun kurang pintar.

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu untuk memecahkan sesuatu persoalan. Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi. Kecerdasan merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja atau keterangan. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh; kecerdasan seseorang dapat dilihat dalam caranya orang tersebut berbuat atau bertindak. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan, bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir (Sriwati Bukit; 2015: 1).

Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat (Uno, 2006: 67).

Kecerdasan emosi adalah jembatan antara apa yang diketahui seseorang adalah jembatan antara apa yang dilakukannya. Harus ada suatu titik temu yang dapat menggabungkan apa yang diketahui secara intelektual dengan apa yang dilakukan secara emosional sehingga kata-kata dengan tindakan mencerminkan akan menjadi siapa orang tersebut. Tidak sedikit orang yang berpikir dan beranggapan bahwa menjadi orang Kristen itu seolah-olah berubah dari manusia biasa menjadi manusia "super"--karena di dalam Yesus kita tidak perlu merasa takut seperti orang lain (1 Petrus. 3:14), kesusahan apapun dapat ditanggung (Filipi. 4:13), tidak akan menerima hukuman dari dosa (Rm. 8:1), serta banyak lagi yang lain. Dari segi emosional seakan-akan menjadi orang Kristen itu berarti tidak boleh susah melainkan harus selalu gembira (Flp. 4:4; 1Tes. 5:16), tidak boleh marah berlama-lama (Ef. 4:26), tidak boleh kecewa (Luk. 7:23), tidak boleh membenci (1Yoh. 2:9-11; 3:15) dan pantang memiliki berbagai perasaan negatif lainnya.

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, artinya bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (Hamdani Hamid; 2013: 145) emosi merujuk pada perasaan dan

pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya, emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu.

Emosi biasanya dibangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emosional yang ditujukan pada suatu peristiwa (Atkinson and Atinson). Emosi juga dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif (Chaplin, 1999). Pengamalan menunjukkan apabila seseorang termotivasi maka akan terstimulus secara emosional. Suatu keinginan besar untuk melarikan diri selalu disertai dengan rasa ketakutan, suatu gerakan untuk menyerang dan menghancurkan, selalu disertai dengan kemarahan (Sriwati Bukit, 2015, hal 142).

Menurut Goleman (Hamid, 2013: 146-147) semua emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak. Jadi, sebagai macam emosi mendorong individu untuk memberikan respons atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Menurut Mayer, setiap orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi yaitu sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespons bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya.

Menurut Lawrence Shapiro (Uno, 2006: 67) kecerdasan emosional dapat dilihat pada:

a. Keuletan

Hakikat ulet atau pantang menyerah adalah perjuangan yang tangguh penuh semangat, tidak putus asa, tidak mudah menyerah dan pantang berputus asa menghadapi kesulitan sampai kesulitan tersebut teratasi, rajin, tekun dan ulet dalam berusaha dan melaksanakan tugasnya.

Pribadi pantang menyerah, ulet (tangguh) adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menimpanya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan tidak membuat seseorang dikatakan gagal karena orang yang tidak berhasil untuk pertama kali bisa mencoba lagi untuk kedua kalinya, dan orang yang gagal kedua kali bisa mencoba lagi untuk ketiga kali, sampai ia berhasil. Tetapi patah semangat yang muncul karena tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan bisa membuat seseorang gagal. (*Amsal17:22 Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang.*)

b. Optimisme

Optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Optimisme sebagai sebuah paham dapat berarti sebagai suatu pandangan mengenai pendayagunaan diri, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan sebuah peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan hidup yang sewaktu waktu muncul (Goleman, 1995: 126)

Menurut Segerestrom (1986) optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan buruk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki peran perasaan baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.

c. Antusiasme

Antusiasme mendorong seseorang untuk mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya dan juga akan mendorong seseorang untuk bersaing secara sehat. Antusiasme adalah perubahan energi yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Antusiasme juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu (Mc.Donald dalam Muniroh, 2004).

Pada dasarnya setiap orang ingin dipandang sebagai seseorang yang berhasil dalam hidupnya, dan tidak ada orang yang senang jika menghadapi kegagalan dalam hidupnya, ini adalah cerminan bahwa pada diri seseorang terdapat antusiasme. Antusiasme berkenaan dengan memberi seseorang suatu dorongan, rangsangan, atau membangkitkan sesuatu sedangkan memotivasi orang bukan hanya berhubungan dengan memperkaya sifat sifat positif, tetapi juga berhubungan dengan membuang sifat negatif (Martin, 2009)

Kata "Motif", diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Menurut Mc. Donalds (Sardiman A.M, 2011: 73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut motivasi mengandung tiga elemen penting.

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Vroom dalam Purwanto (2003: 72), motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam defenisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Di samping itu, istilah itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinsforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectacy*), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi (Sardiman 2005: 85).

1. Mendorong untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap yang dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat menjawab pertanyaan di depan kelas.

Pengertian belajar dewasa ini dikonotasikan dengan perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Ada beberapa pengertian lain dan cukup banyak, baik yang dilihat secara mikro maupun secara makro. Dilihat dalam arti luas ataupun terbatas/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini, ada pengertian bahwa belajar adalah “penambah pengetahuan”. Definisi atau konsep ini banyak dianut disekolah-sekolah. Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar (Sardiman 2005: 21).

Selain itu belajar juga terjadi ketika adanya interaksi antar individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa buku, alat peraga, dan alam sekitarnya. Menurut Skinner (Hamdani Hamid, 2013: 13), belajar adalah perilaku responsif yang kuat terhadap informasi baru sepanjang kehidupan manusia. Dalam belajar terdapat kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, respons pembelajaran dan konsekuensi yang bersifat menguatkan respons.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan

kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik murid. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisis dan menginterpretasikan data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Arief Furchan (1982:53) mengatakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang dan berkenan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keadaan sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang disarankan atau kecenderungan yang sedang berkembang. Lebih lanjut, Surahman (1972:32) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang maupun pemecahan masalah aktual. Sumarni (2012: 106) juga mengatakan “Penelitian Kuantitatif adalah suatu proses menemukan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Penelitian kuantitatif dapat pula berupa penelitian hubungan atau korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental. Maka dengan jelas terlihat metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode dalam meneliti untuk memperoleh data akan keadaan sekarang.

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Dan penarikan sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang di ambil atau disebut refresentatif (Sudjana 1984:6).Eriyanto (2007:291-293) mengemukakan bahwa pengambilan sampel dalam populasi yang kecil dibawah dari 90 objek, maka seluruh jumlah tersebut menjadi sampel, namun diatas 90 dilakukan pengambilan sampel dengan tehnik sampling eror (batas kesalahan sampel yang dikehendaki) dan fidance interval (interval kepercayaan). Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai sampel adalah keseluruhan jumlah populasi yaitu 57 siswa. Data merupakan komponen untuk menjawab keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian. Data diperoleh untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesa yang dirumuskan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa. Dalam pengumpulan data dipergunakan angket tertutup (kuesioner) yang disebar dan di isi responden. Dalam angket tersebut diajukan sebagai pertanyaan dimana responden diminta untuk menjawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian (SMP Swasta HKBP Pematangsiantar) menunjukkan hasil 2,49. Jika hasil tersebut dimasukkan kedalam kriteria pengujian, maka dapat ditemukan bahwa Kecerdasan Emosional berhubungan dengan Motivasi Belajar Siswa. Dalam hal Keuletan menunjukkan hasil 2,44. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Kecerdasan Emosional mempunyai Hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Optimisme menunjukkan hasil 2,44. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Optimisme mempunyai Hubungan yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dalam hal Antusiasme menunjukkan hasil 2,60. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Antusiasme mempunyai Hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Motivasi Belajar Siswa yang diperoleh dari lapangan menunjukkan hasil 2,39. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Kecerdasan Emosional berhubungan dengan Motivasi Belajar Siswa di Kelas VII, VIII, IX SMP Swasta HKBP Pematangsiantar.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dianalisis dengan perhitungan statistik atau tidak maka dianalisis dengan uji normalitas data

Uji Normalitas data X (Kecerdasan Emosional) $X = 111,93$; $Sdx = 5,09$; $X^2_{hit} = -165,69$ sedangkan X^2 tabel = $k - 1 = 7 - 1 = 6$ dan taraf nyata (α) = 0,05, maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan X^2 tabel = $0,95 (6) = 12,6$. Untuk data $X^2 = X^2_{hitung}$ lebih kecil dari X^2 tabel ($-165,69 < 12,6$). Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data X adalah berdistribusi normal.

Uji Normalitas Data Y (Motivasi Belajar Siswa) $Y = 76,79$; $Sdy = 5,71$; $Y^2_{hit} = -158,16$ sedangkan Y^2 tabel = $k - 1 = 7 - 1 = 6$ dan taraf nyata (α) = 0,05, maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan Y^2 tabel = $0,95 (6) = 12,6$. Untuk data $Y^2 = Y^2_{hitung}$ lebih kecil dari Y^2 tabel ($-158,16 < 12,6$). Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data Y adalah berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan yaitu koefisien korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa di Kelas VII, VIII, IX SMP Swasta HKBP Pematangsiantar, diperoleh $n = 57$; $X = 141,93$; $Y = 136,63$; $X^2 = 354,13$; $Y^2 = 329,26$; $XY = 340,74$. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus yang dikemukakan pada Bab III, maka diperoleh " r " = 0,48. Melalui kriteria kualifikasi tingkat koefisien korelasi lampiran 10, maka dapat diklasifikasikan bertaraf sedang.

Untuk melihat ada tidaknya hubungan yang berarti antara Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa, maka dilakukan uji statistik korelasi yaitu statistik " t ". dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} 4,08$; $X = 0,05$, $dk = n - 2 (57 - 2) = 55$, sehingga diperoleh $t_{tab} = 1,67$. Dengan demikian $t_{hit} > t_{tab}$, hal ini menunjukkan bahwa Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa, ada dan signifikan.

Uji Korelasi Determinasi. Sejauhmana pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan koefisien determinasi maka diperoleh: $r^2 \cdot 100\% = 0,48^2 \times 100\% = 23,04\%$. Kesimpulan: Hubungan Kecerdasan Emosional mempunyai nilai 23,04% dengan Motivasi Belajar Siswa di di Kelas VII, VIII, IX SMP Swasta HKBP Pematangsiantar.

Persamaan regresi linier sederhana yang akan diuji adalah $Y = a + bx$. Dari hasil perhitungan diperoleh harga $a = 0,57$; $b = 0,73$. Dengan demikian persamaan regresi Y atas X adalah $Y = 0,57 + 0,73X$. Berdasarkan perhitungan itu ternyata angka-angka tersebut menunjukkan Pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Fungsi Y adalah untuk menyatakan bahwa Y diperoleh dari regresi dan dibedakan dari Y hasil pengalaman. Koefisien " b " dinamakan koefisien arah regresi linier dan menunjukkan perubahan rata-rata variabel Y untuk suatu perubahan variabel X sebesar satu. Dari hasil perhitungan regresi diatas, menunjukkan bahwa apabila Kecerdasan Emosional Baik maka Motivasi Belajar Siswa akan berkembang.

Untuk mengetahui apakah Variabel Y independen terhadap Variabel X, maka dilakukan uji Independen yang dihitung melalui harga F dengan menggunakan analisis varians (ANOVA). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh $F_{hitung} = 0,28$ sedangkan $F_{tabel} = 0,96$. Dengan demikian kriteria pengujian uji independen dinyatakan telah sesuai. Maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Y adalah independen dari variabel X dalam pengertian linier.

Uji kelinieran regresi adalah untuk mengetahui apakah hipotesis tentang model linier diterima atau tidak. Untuk mengetahui kelinieran tersebut dilakukan perhitungan regresi linier, yaitu $F_{tabel} = 0,96$, ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,06 < 0,96$). Dengan demikian hipotesis model linier dapat diterima dan tidak perlu dicari regresi model non linier.

Dari hasil perhitungan data dan hipotesa maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa;

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisis data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu :
 - a. Untuk data X (Kecerdasan Emosional) $X^2_{hitung} = -169,69$ sedangkan $X^2_{tabel} = 12,6$. Artinya data X (Kecerdasan Emosional) berada pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel terdistribusi normal.
 - b. Untuk data Y (Motivasi Belajar Siswa) $Y^2_{hitung} = -158,16$ sedangkan $Y^2_{tabel} = 12,6$, artinya data Y (Motivasi Belajar Siswa) berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel terdistribusi normal.
2. Analisis data Pengujian Hipotesis
 - a. Koefisien Korelasi
Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,48 yang berarti Hubungan Kecerdasan Emosional mempunyai koefisien korelasi dengan Motivasi Belajar Siswa, maka hipotesis diterima.
 - b. Uji signifikan korelasi
Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,08 > t_{tabel} = 1,67$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang baik antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa adalah ada dan signifikan.
 - c. Uji Koefisien Determinasi
Kecerdasan Emosional mempunyai hubungan 23,04% dalam mewujudkan Motivasi Belajar Siswa. Hubungan ini ditemukan oleh koefisien determinasi $r^2 = 0,48^2 \cdot 100\% =$

23,04% hal ini berarti semakin tinggi integritas variabel X maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel Y.

d. Bentuk Regresi Linier Sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $Y = 0,57 + 0,73X$. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan suatu unit X akan terjadi penambahan Y sebesar 0,73. Dengan kata lain apabila Kecerdasan Emosional dalam keadaan lebih baik lagi maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan terhadap Motivasi Belajar Siswa.

e. Uji independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 0,28$ dan lebih kecil < daripada $F_{tabel} = 0,96$, yang berarti variabel Y independen dari variabel X dalam pengertian linier.

f. Persamaan Regresi Variabel X dan Variabel Y adalah Model Linier

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa: Pada variabel X Kecerdasan Emosional dikembangkan 3 (tiga) indikator, yakni:

1. Keuletan yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.3 menunjukkan hasil 2,44 ini berarti keuletan mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa, sehingga hipotesis diterima.
2. Optimisme yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.4 menunjukkan hasil 2,44 ini berarti optimisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa, sehingga hipotesis diterima.
3. Antusiasme yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.5 menunjukkan hasil 2,60 ini berarti antusiasme mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa, sehingga hipotesis diterima.

Dari penelitian yang dilakukan secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesis tersebut dengan penggunaan yang berbeda-beda dengan tujuan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, hasil penelitian ini menekankan Kecerdasan Emosional yang mempunyai hubungan dengan Motivasi Belajar Siswa. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikan korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi. Secara Khusus, hasil penelitian di atas, memperlihatkan bahwa Kecerdasan Emosional Berhubungan dengan Motivasi Belajar Siswa, dengan berbagai aspek yang dilakukan, yaitu; Keuletan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan Motivasi Belajar Siswa; Optimisme mempunyai hubungan yang

positif dan signifikan dengan Motivasi Belajar Siswa; Antusiasme mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan Motivasi Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Oleh karena itu diberikan beberapa saran, antara lain: Hendaknya siswa/i SMP Swasta HKBP Pematangsiantar tetap memiliki semangat untuk mencapai prestasi yang akan diraih; Hendaknya siswa-siswi mampu menguasai diri agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan yang tidak benar; Hendaknya siswa-siswi lebih mampu menguasai perasaan, agar tetap memiliki motivasi untuk meraih cita-cita.

ACUAN PUSTAKA

- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukit Sriwati dan Istarani, (2015). *Kecerdasan dan Gaya Belajar*. Medan: (LARISPA INDONESIA) Lembaga Penelitian, Pelatihan, Survei, Konsultan Manajemen, Pendidikan dan Sektor Publik.
- Goleman Daniel, (2002). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamid Hamdani, (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lase Jason, (2003). *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja*. Program Pasca Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.
- Mudjiono dan Dimiyati, (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngalim Puwanto. M, (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno B. Hamzah, (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.